

TINJAUAN TERHADAP PERKEMBANGAN TEMATIK PENELITIAN DAN METODOLOGI PADA ILMU KOMUNIKASI *

Oleh **Ashadi Siregar**

Pengantar

Dunia penelitian dapat dibicarakan dari sisi pilihan tematik yang diteliti, dan kaidah metode penelitian yang digunakan. Pilihan tematik pada dasarnya bertolak dari kesadaran akan spesifikasi suatu obyek kajian di satu pihak, dan pendekatan dalam metode penelitian di pihak lain. Tema besar dalam penelitian Ilmu Komunikasi tentulah ditarik dari fenomena media, baik *core* maupun periferalnya. Media adalah situasi atau perangkat yang memungkinkan informasi disampaikan, sedangkan periferalnya adalah segala aktivitas yang mendukung adanya media dan informasi (Davison dan Yu, 1974; Rice, 1984; Blumler dan Gurevitch, 1987).

Sementara kecenderungan tema penelitian pada dasarnya berkaitan erat dengan kecenderungan pengajaran *domain* keilmuan di satu pihak dan metodologi di pihak lain, yang mewarnai penyelenggaraan dunia akademis. Sebagai studi media, Ilmu Komunikasi dapat memberikan kontribusinya dalam Ilmu Sosial dengan menempatkan media sebagai salah satu fenomena sosial. Dari sini kajian yang berfokus pada media ataupun periferalnya dapat dilihat sebagai bagian dari pengembangan teori sosial di satu pihak, dan pengenalan fenomena media di pihak lain. Dengan demikian setiap kajian dapat dilihat nilainya dalam konteks kegiatan akademik maupun kegiatan pragmatis dunia kerja pada media dan periferalnya.

Masalah tema penelitian tidak dapat dipisahkan dari metode yang mendasari penelitian Ilmu Komunikasi. Untuk itu pembicaraan dimulai dari masalah metodologi dan epistemologi keberadaan Ilmu Komunikasi.

- I -

Metode dapat diartikan sebagai cara melakukan suatu tindakan yang berdasarkan pola, standar atau kriteria tertentu. Dalam dunia penelitian metode ini dimaksudkan langkah-langkah untuk memperoleh informasi yang benar dan berguna (*true and useful information*). Seperti diketahui, setiap penelitian pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh informasi tentang hal tertentu. Ada bermacam-macam cara untuk mengumpulkan informasi. Masing-masing cara memiliki standar kerja yang berbeda. Sementara pengumpulan informasi dalam dunia ilmiah menggunakan cara yang khas, sehingga dikenal suatu metode yang memiliki standar tertentu, dengan kaidah-kaidahnya yang sesuai dengan tuntutan dunia keilmuan (Babbie, 1983; Bowers dan Courtright, 1984).

Metodologi yaitu pengetahuan dan pelajaran tentang cara-cara melakukan sesuatu dalam dunia keilmuan, dipandang sama pentingnya dengan teori. Teori diperoleh dari penelitian, dan teori yang benar hanya dapat diperoleh dari penelitian yang benar pula. Karenanya, penguasaan metodologi dalam penelitian merupakan prasyarat bagi seseorang yang akan memasuki dunia keilmuan. Sekarang yang perlu dikaji adalah soal kedudukan metode penelitian komunikasi ini. Ia dapat kita pandang sebagai alat untuk memperkembangkan pengetahuan sosial umumnya dan komunikasi khususnya di satu sisi, dan untuk mencari jawaban praktis bagi masalah yang timbul dalam lingkungan komunikasi pada sisi lainnya.

*Disampaikan pada Seminar Regional *Tantangan Penelitian dan Metodologi Kualitatif Komunikasi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atmajaya, Yogyakarta 29 November 1996

Pemikiran yang fanatik terhadap corak metodologi ini sering mengakibatkan seorang peneliti mengabaikan obyek studinya. Kalau suatu obyek studi tidak dapat diteliti dengan metodologi yang telah ditentukan lebih dulu itu, si peneliti menganggap tidak perlu diteliti. Meskipun obyek itu dapat diteliti dengan metodologi yang coraknya lain, si peneliti tadi akan menganggap penelitian itu tidak ilmiah, Jadi pemikiran si peneliti ini terbalik. Padahal seharusnya obyek studi itulah yang menentukan corak metodologinya.

Oleh karena itu langkah awal yang perlu ditempuh dalam mempelajari metode penelitian komunikasi adalah mengulangi kembali pengenalan terhadap fenomena atau gejala yang dapat menjadi obyek studi bidang komunikasi. Dari pengenalan atas obyek studi ini nanti seseorang anda dapat menentukan corak metodologi yang dapat digunakan untuk meneliti obyek tersebut. Seseorang tidak boleh menjadi fanatikus terhadap salah satu corak metodologi.

Corak manapun yang bakal digunakan, suatu penelitian akan tetap ilmiah sepanjang peneliti menerapkan kaidah-kaidah yang benar dalam metodologi yang digunakannya. Dan yang tak kalah pentingnya, bahwa metodologi itu memang sesuai untuk fenomena yang menjadi obyek studi yang sedang dihadapi. Pilihan seorang peneliti terhadap suatu metode tentulah sedikit banyak akan ditentukan oleh tingkat penguasaannya akan metode tersebut. Seseorang yang tidak menguasai statistik misalnya, tentulah tidak akan menggunakan dengan metode kuantitatif dengan pengujian variabel-variabel yang menjadi dasar hipotesis. Tetapi lebih dari itu, pilihan itu seharusnya didasarkan oleh fenomena yang akan ditelitinya.

Dengan hanya mengenali metodologi tanpa disertai kajian konseptual terhadap fenomena yang menjadi sasaran penelitian, tidak akan ada manfaatnya. Metodologi hanya seperangkat pengetahuan yang dijadikan dasar dalam mendekati suatu fenomena yang menjadi sasaran kajian. Tetapi untuk mengenali fenomena itu, bukan lagi lingkup metodologi, melainkan urusan kajian yang berkaitan dengan konsep teoritis. Karena adanya seperangkat konsep teoritis yang dikuasai oleh seorang pengkaji ("scholar") maka ia dapat mengenali fenomena yang menjadi sasaran kajiannya.

- II -

Setiap bidang keilmuan selamanya terdiri atas 2 ranah (*domain*), yaitu ranah metodologi dan ranah pengetahuan. Kajian ilmiah dilakukan dengan menjalankan kedua macam ranah tersebut sekaligus. Pengetahuan diperoleh melalui langkah-langkah metodologis dari realitas yang menjadi obyek suatu disiplin keilmuan (Littlejohn, 1996)

Satu bidang keilmuan dapat dibedakan dari bidang keilmuan lainnya dari ranah pengetahuan yang dipunyainya. Setiap ilmu memiliki pengetahuan yang khas, diperoleh dengan cara-cara yang tepat. Sebelum sampai ke pengetahuan yang menjadi ranah suatu ilmu, perlu menempuh lebih dulu epistemologinya. Epistemologi merupakan perangkat disiplin berpikir yang mendasari pencarian dan penemuan pengetahuan yang benar. Kebenaran dalam keilmuan dimaksudkan bahwa suatu pengetahuan diperoleh dengan cara yang tepat, pengetahuan itu benar ada. Epistemologi dapat juga disebut sebagai pengetahuan yang menyelidiki asal, cara memperoleh, dan kesahihan suatu pengetahuan. Ilmu dibangun melalui pengetahuan, sementara pengetahuan diperoleh melalui metodologi. Prinsip keilmuan biasa disebut bersifat logico-empirical. Kata kunci dalam kegiatan penelitian ilmiah dalam Ilmu Sosial adalah logis dan terobservasi. Fenomena yang menjadi obyek penelitian harus dapat diobservasi dan diuji secara rasional, dan hasil observasi dapat dipercaya sebagai fenomena tersebut. Dengan kata lain, keterangan yang diperoleh bukan khayalan, tetapi sepenuhnya berasal dari fenomena empiris. Ciri dari fenomena empiris adalah dapat diobservasi (Spradley, 1980).

Antara fenomena yang menjadi sasaran itu dengan pengetahuan/teori, terentang suatu disiplin yang mendasari cara berpikir dan cara kerja tertentu. Dengan kata lain, tidak setiap yang kita ketahui (pengetahuan) mengenai fenomena tertentu akan dapat disebut teori atau pengetahuan teoritis. Hanya pengetahuan yang diperoleh dengan disiplin berpikir dan bekerja yang sesuai dengan standar akademik dapat digolongkan sebagai teori yang menjadi bagian suatu bidang keilmuan. Metodologi memberikan standar dan disiplin tersebut, sehingga fenomena yang ditemukan sah sebagai pengetahuan/teori.

Suatu fenomena sebagai sasaran kajian, menjadi pengetahuan sebab ia dijadikan *subject matter* bagi ilmu tersebut. *Subject matter* ini dengan cara lain biasa pula disebut sebagai obyek material, yaitu suatu obyek (jika ditempatkan sebagai sasaran yang didekati) atau subyek (jika posisinya sebagai sasaran dianggap memiliki kemandirian). Istilah subyek dan obyek ini biasa digunakan secara berganti-ganti untuk menyebut hal yang sama. Yang jelas keduanya digunakan sebagai titik tolak dalam mengidentifikasi sasaran yang didekati dengan kaidah keilmuan.

Selain *subject matter*, dalam mendekati sasaran keilmuan, dikenal pula istilah *focus of interest* atau disebut juga obyek formal. Dengan *focus of interest* ini, suatu sasaran yang didekati dengan *subject matter* tertentu, dapat dilihat lebih spesifik dalam dimensi tertentu. Misalnya saja, beberapa cabang ilmu menjadikan manusia sebagai *subject matter*-nya. Artinya, manusia dijadikan sebagai sasaran keilmuannya. Manusia dapat didekati dari beberapa sudut dimensional yang berbeda. Dimensi-dimensi ini akan meyebabkan obyek/subyek yang sama didekati dari sudut yang berbeda. Pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dari sasaran tersebut akan dapat dibedakan satu sama lainnya, jika *focus of interest* yang digunakan saat mendekati sasaran adalah berbeda.

Setiap bidang keilmuan menetapkan *focus of interest* yang berbeda-beda. Dengan perbedaan-perbedaan inilah satu bidang ilmu dapat dikenali secara spesifik, berbeda dari bidang ilmu lainnya. *focus of interest* sosiologi misalnya, berbeda dengan antropologi, meskipun kedua bidang ilmu ini menjadikan fenomena kumpulan manusia sebagai sasaran kajiannya. Menetapkan satu *focus of interest* merupakan upaya yang mutlak harus dilakukan dalam membangun suatu bidang dan disiplin keilmuan.

Subject matter dan *focus of interest* ini menyebabkan sasaran ilmu dapat didekati secara tepat, sehingga menjadi obyek/subyek yang sebenarnya (*proper object*). Biasanya pada awal seseorang belajar menjadi akademisi bidang ilmu tertentu, ia akan diperkenalkan dengan definisi ilmunya. Setiap definisi suatu ilmu merupakan rumusan yang mengandung *subject matter* dan *focus of interest* ilmu tersebut.

Dengan demikian, untuk mendapatkan sasaran yang tepat dalam kajian ilmiah, tidak hanya memerlukan perangkat pengetahuan metodologi semata. Meskipun sudah diketahui cara-cara yang benar dalam mendekati suatu sasaran, masih perlu dipertanyakan, apakah si peneliti sudah tahu persis sasaran yang bakal dikajinya?

Karenanya penelitian komunikasi dapat dan perlu dibedakan dari penelitian ilmu politik, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan lebih-lebih lagi psikologi. Untuk itu peneliti bidang ini perlu memiliki kejelasan dari perspektif dari ilmu-ilmu lain yang terdapat dalam fenomena yang sedang dikajinya. Training akademik pada dasarnya dimaksudkan untuk mengenali domain keilmuannya karenanya dapat menemukan fenomena yang relevan sebagai sasaran kajian (Rogers dan Chaffe, 1983).

- III -

Mempelajari metodologi dimaksudkan agar dalam setiap langkah keilmuan sesuai dengan standar ilmiah. Standar yang paling mendasar adalah pemikiran logis dan rasional. Kedua pemikiran ini saling berkaitan dan memiliki syarat-syarat yang ketat. Salah satu syarat yang sering disebut adalah dalam pembuktian. Pembuktian selamanya menuntut

pemikiran yang logis dan rasional, sebab hanya dengan logika dan rasionalitas sajalah sesuatu yang nyata dapat dibuktikan benar ada.

Dengan kata lain, metodologi melatih pengkajinya untuk menggunakan logika dan rasionalitas dalam menghadapi fenomena yang benar nyata. Metodologi juga diharapkan dapat membentuk manusia keilmuan dalam menghadapi obyek studinya secara obyektif. Jika disebut obyektif pada tahap sederhana adalah tidak bersifat subyektif. Pada tahap berikutnya adalah menempatkan fenomena yang menjadi obyek studi sebagai domain yang benar nyata, yang memiliki kriteria dan makna sendiri. Karenanya bukan subyektivitas peneliti yang digunakan dalam menetapkan kriteria dan makna dari fenomena yang dikaji.

Kriteria dan makna subyektif ini sulit dihindari, lebih-lebih jika menghadapi fenomena yang sarat nilai dan rasa. Dalam dunia keilmuan, kita tidak boleh begitu saja percaya kepada subyektivitas seseorang. Subyektivitas hanya dapat digunakan sebagai dasar dalam merekonstruksi suatu fenomena empiris jika bersifat inter-subyektif. Dengan kata lain, pengalaman-pengalaman yang bersifat inter-subyektif, dapat dianggap bersifat obyektif. Tetapi tetap bertitik-tolak dari logika dan rasionalitas. Pengalaman subyektif yang tidak dapat diuji dengan logika dan rasionalitas dengan sendirinya tidak dapat dijadikan dasar dalam rekonstruksi inter-subyektif. Pengkaji bidang komunikasi diharapkan dapat menggunakan konsep teoritis komunikasi dalam mengidentifikasi fenomena yang akan dijadikannya obyek studi. Konsep teoritis ini diperoleh dari rangkaian mata pelajaran yang diset dalam kurikulum yang telah ditempuh dari semester ke semester yang semuanya bermuara secara formal ke dalam sebutan program studi. Dengan kata lain, sebutan program studi di lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia dapat dilihat sebagai nama bagi domain keilmuan yang dikembangkan oleharganya.

Dalam membicarakan fenomena komunikasi sebagai kajian ilmiah, perlu dilihat lebih dulu posisi metodologi yang dihubungkan dengan penggolongan disiplin kajian. Dari penggolongan ini dapat dilihat perbedaan fenomena dan metodologinya. Disiplin kajian dapat diklasifikasikan dalam 3 kerangka besar, yaitu *Natural Sciences* (Ilmu-ilmu Alam), *Social Sciences* (Ilmu-ilmu Sosial), dan studi *Humanities*. Karakteristik masing-masing bidang ilmu seperti dalam bagan di bawah ini:

Penggolongan Ilmu	Natural Science (Ilmu Alam)	Social Science (Ilmu Sosial)	Humanities (Humaniora)
Fenomena sasaran	Alam/Fisika	Kehidupan manusia	Ekspresi manusia
Sifat fenomena	Empiris	Empiris	Reflektif
Pendekatan fenomena	Empirisisme →→		←← Rasionalisme
Pendekatan data	Kuantitatif →→		←← Kualitatif

Dari sifat fenomena yang menjadi sarannya, Ilmu Sosial lebih dekat kepada Ilmu Humanities ketimbang dengan Ilmu Alam. Ilmu Sosial dan Ilmu Humanities sama-sama menjadikan manusia sebagai sasaran kajiannya. Perbedaannya dalam melihat sifat fenomena itu, Ilmu Sosial hanya melihat fenomena kehidupan manusia, baik individu

maupun sosial. Fenomena ini biasa disebut proses kehidupan individu maupun sosial. Sedang Ilmu Humanities menjadikan fenomena ekspresi manusia sebagai sarannya. Ekspresi dapat berasal dari alam pikiran, maupun perasaan. Proses kehidupan manusia dilihat sebagai fenomena empiris, sedang ekspresi manusia dilihat sebagai fenomena reflektif. Fenomena yang bersifat reflektif ini adalah hal yang berasal dari alam pikiran manusia atau perasaan, untuk kemudian dengan metode berpikir dijadikan pengetahuan. Fenomena empiris berada di luar alam pikiran manusia yaitu melalui tindakan; sedang fenomena reflektif berasal dari dalam alam pikiran manusia, untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk tanda-tanda yang dapat ditangkap oleh inderawi manusia.

Fenomena empiris adalah realitas yang ada di luar alam pikiran manusia, karenanya dapat diobservasi. Begitulah kita dapat mendekati dan menghadapi realitas itu sebagai sesuatu yang ada nyata, bukan karena diciptakan oleh alam pikiran manusia. Sedang fenomena reflektif adalah realitas yang diciptakan manusia dari proses alam pikirannya, diwujudkan dalam tanda-tanda tertentu.

- IV -

Bertolak dari sifat fenomena yang berbeda semacam itulah maka metode terhadap sasaran kajian yang dijalankan dalam Ilmu Alam dan Ilmu Humanities sifatnya sama sekali berbeda. Jika Ilmu Alam dijalankan dengan metode empirisisme, maka Ilmu Humanities dengan rasionalisme. Kedua metode ini membawa konsekuensi sebagai pendekatan empirisisme dan rasionalisme yang dapat digambarkan sebagai berikut:

RASIONALISME:

Pengkaji →→→→ Fenomena sasaran

EMPIRISISME:

Pengkaji ←←←← Fenomena sasaran

Dengan rasionalisme, alam pikiran pengkaji bergerak untuk mendapatkan fenomena sasaran. Si pengkaji merekonstruksi fenomena dengan daya pemikirannya, sehingga makna yang terdapat dalam fenomena dapat dicatatnya. Proses menangkap dan mencatat fenomena yang dianggap bermakna ini sepenuhnya tergantung dari alam pikiran si pengkaji. Dengan kata lain, fenomena itu dianggap ada karena alam pikiran si pengkaji dapat menangkap adanya.

Sedang dengan empirisisme, alam pikiran pengkaji hanya menerima apa adanya fenomena tersebut. Diri si pengkaji hanya berfungsi untuk menangkap adanya fenomena tersebut dengan menggunakan instrumen yang sudah diuji validitasnya. Jika instrumen valid, fenomena yang ditangkap dan dicatat juga valid. Itulah sebabnya empirisisme hanya menangkap obyek yang dapat diobservasi sebab setiap instrumen dirancang untuk digunakan menangkap obyek nyata yang dapat diobservasi.

Perbedaan metode inilah yang menjadikan adanya dikhotomis dalam metodologi penelitian, yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif yang murni dijalankan oleh Natural Sciences, sedang Studi Humanities yang murni akan dijalankan dengan pendekatan kualitatif. Kedua pendekatan terhadap ini membawa konsekuensi terhadap cara memperlakukan data.

Dalam hal analisis data, Natural Science juga bersifat kontras dengan Studi Humanities. Natural Sciences memperlakukan fenomena yang dikajinya sebagai data yang dikuantifikasi, artinya fenomena itu mutlak harus diukur dengan cara yang dikuantifikasikan (diwujudkan dalam angka). Makna yang terdapat dalam fenomena hanya akan dapat ditangkap dan disimpulkan jika fenomena tersebut sudah diukur secara

kuantitatif. Sedang Studi Humanities melakukan analisis dengan cara kualitatif, yaitu mencari simbol-simbol yang bermakna, dan menjelaskan simbol-simbol itu dengan deskripsi secara verbal.

Untuk tujuan analisis semacam inilah dalam metode penelitian dikenal sebutan data kuantitatif dan data kualitatif. Apapun sifat datanya, dan bagaimana pun cara analisisnya, kesemuanya sebenarnya mencari dan menyimpulkan makna yang terdapat di dalam suatu fenomena. Makna inilah yang disebut sebagai pengetahuan ilmiah. Makna yang diperoleh melalui proses metodologi yang benar, disebut signifikan (*significance*) (Barthes, 1967).

Jika Natural Sciences berbeda secara kontras dengan Studi Humanities, maka Social Science menjalankan kedua macam pendekatan yang berasal dari kedua macam bidang studi tersebut. Meskipun belakangan ini Social Sciences lebih dekat ke Natural Sciences, sebab banyak sekali dipengaruhi oleh metode pendekatannya. Dalam berusaha membangun suatu disiplin keilmuannya, pengkaji Social Sciences banyak sekali meminjam metode yang berasal dari Natural Sciences. Kadang-kadang terlupakan sejarah pertumbuhan Social Sciences yang bermula dari kandang yang sama dengan Studi Humanities. Universitas-universitas yang muncul pada abad pertengahan dimulai oleh kajian teologia dan sastra. Keduanya ini adalah studi humanities. Belakangan muncul studi sosial, dengan sendirinya menggunakan metode humanities. Setelah kemajuan studi-studi bidang Ilmu Alam, Ilmu Sosial berubah menjadi studi dengan pendekatan empirisisme. Tetapi akarnya dari Studi Humanities masih dapat ditemukan, yaitu melakukan kajian dengan pendekatan kualitatif.

- V -

Tahun 1983 para skolar komunikasi merasa perlu melakukan retrospeksi atas keberadaan disiplin Ilmu Komunikasi (*Ferment in the Field*, Journal of Communication, Vol 33, no. 3/1983) guna menilai pernyataan Berelson 24 tahun sebelumnya, tentang lunturnya disiplin Ilmu Komunikasi ("The State of Communication Research", Public Opinion Quarterly 23, 1959). Ilmu Komunikasi sebelumnya menjadi tempat persinggahan sementara bagi sejumlah skolar dari disiplin ilmu lain, seperti Ilmu Politik (Lasswell); matematik dan sosiologi (Lazarsfeld); psikologi sosial (Lewin), dan sebagainya.

Ilmu Komunikasi dipandang sebagai disiplin terbuka yang mudah dimasuki oleh kalangan dari disiplin keilmuan lain. Dari sejarah pertumbuhannya memang dapat dicatat bahwa jarak waktu antara masa *founding fathers* yang membawa latar belakang disiplin keilmuan lain, relatif dekat. Di tambah dengan adanya *founding fathers* ini yang meninggalkan disiplin Ilmu Komunikasi untuk kembali ke disiplin awalnya. Tetapi jurnal tahun 1983 itu melihat dengan optimis akan perkembangan disiplin Ilmu Komunikasi. Keberadaan suatu disiplin keilmuan tidak dapat dilepaskan dari adanya komunitas skolarnya. Sejak tahun 60-an skolar yang secara penuh bergerak dengan disiplin ini semakin banyak. Dengan begitu sudah terbentuk komunitas keilmuan yang bersifat tetap, dan kemajuan disiplin Ilmu Komunikasi dapat diikuti melalui pilihan yang dimuat berkala yang khusus menampung kajian Ilmu Komunikasi (*Communication Yearbook*, *Mass Communication Review Yearbook*) dan jurnal bi-annual atau kuartal untuk profesi komunikasi seperti advertensi, public relations, dan lainnya.

Dalam citranya sebagai disiplin yang terbuka, dapat dibandingkan dengan cabang-cabang disiplin Ilmu Sosial lainnya, sebaliknya Ilmu Komunikasi memiliki obyek kajian yang lebih jelas batasnya. Kajian dengan berkonsentrasi (*focus of interest*) pada media dan informasi dalam interaksi sosial, akan membedakannya dengan kajian atas interaksi sosial yang dilakukan dalam cabang lain disiplin Ilmu Sosial. Penetapan obyek kajian dalam Ilmu Komunikasi tidak pernah menimbulkan kontroversi, sehingga kajian dari

tahun ke tahun dapat berkembang dengan mempertajam perspektifnya. Dalam perkembangan Ilmu Komunikasi setidaknya para skolarnya tidak terlibat dalam perdebatan metodologis, seperti rasionalisme ataukah empirisisme, kualitatif ataukah kuantitatif, dan sebagainya.

Definisi populer yang diperkenalkan Lasswell memadai untuk menggambarkan obyek kajian Ilmu Komunikasi. Tetapi perlu diingat, bahwa setiap kajian keilmuan melibatkan obyek kajian dan perspektif. Obyek kajian diidentifikasi dengan *focus of interest*, sementara perspektif berkaitan dengan konteks yang bersifat internal dan eksternal dari obyek tersebut. Konteks internal dari obyek kajian adalah teori, yaitu penjelasan konseptual atas suatu obyek kajian; sementara konteks eksternal biasa disebut sebagai paradigma (Littlejohn, 1996).

Teori (bersifat internal) diorganisasikan dalam suatu model teoritis. Dalam kajian Ilmu Komunikasi, dikenal model teoritis antara lain model gratifikasi media, pencarian informasi, efek media, sistem informasi, dan sebagainya. Konsep teoritis di dalam masing-masing model menjelaskan obyek kajian dalam spesifikasi tertentu.

Paradigma menjadi dasar dalam melihat suatu obyek, mengingat bahwa obyek tersebut tidak berada dalam ruang hampa. Fenomena yang menjadi obyek kajian berada dalam ruang sosial yang lebih besar. Untuk itu dijelaskan dengan grand theory dalam Ilmu Sosial, seperti strukturalisme (fungsionalisme dan konflik sosial), simbolik-interaksionisme dan kognitif-behaviorisme.

Paradigma membawa konsekuensi dalam pendekatan (*approach*) kajian, karenanya dikenal pendekatan mikro dan makro. Pendekatan mikro yang menjadikan individu sebagai satuan kajian, dengan itu menampung kajian dengan perspektif simbolik-interaksionisme dan kognitif-behaviorisme. Pendekatan makro melihat masyarakat/kolektivitas sebagai satuan kajian, menampung perspektif strukturalisme. Pendekatan mikro menjadikan *domain* psikologis individu sebagai satuan kajian, sehingga masyarakat dipandang sebagai akumulasi dari *domain* individual tersebut. Sementara pendekatan makro melihat individu sebagai bagian institusi, dan masyarakat merupakan interaksi dari berbagai institusi.

Jika diingat bahwa paradigma berkaitan dengan perspektif yang digunakan dalam fenomena sosial umumnya, maka perkembangan paradigma dalam Ilmu Komunikasi seiring dengan perkembangan dalam Ilmu Sosial. Perkembangan sebenarnya bukan berarti munculnya paradigma baru, sebab tidak ada lahir teori yang dapat berfungsi seperti *grand theory* yang diperkenalkan Durkheim, Marx, dan Weber. Pengembangan pada dasarnya adalah dengan memberikan konteks baru atas paradigma lama. Dengan begitu analisis lebih tajam, dan konsep teoritis dapat dikembangkan. Dengan kata lain, kajian-kajian yang dilakukan adalah memperkaya model teoritis (misalnya difusi, agenda setting, dan lainnya), atau mempertajam konsep teoritis.

Perkembangan kajian di antaranya dapat dilihat dalam pendekatan makro, yaitu dengan perspektif ekonomi politik (*political economy*), fenomena media massa dikaji untuk dilihat keberadaannya di tengah masyarakat dalam peran yang bersifat imperatif akibat kekuasaan negara dan kekuatan modal. Begitu pula misalnya dikenal pendekatan hegemoni, untuk melihat keberadaan media massa dalam berhadapan dengan kekuasaan dominan dalam struktur sosial/global. Sementara perkembangan dalam kajian mikro lebih banyak bersifat pengujian konsep teoritis. Kajian semacam ini berfungsi sebagai penajaman dalam hal ketepatan konsep dalam menghadapi fenomena empiris.

Upaya untuk memperkembangkan paradigma sampai saat ini dilakukan oleh para skolar yang ingin mengkaji fenomena komunikasi sebagai fenomena sosial, bukan semata-mata sebagai akumulasi pengalaman empiris atau psikologis dari individu. Antara lain dengan mencari metode yang dapat mengurangi kelemahan pendekatan

makro yang bersifat hermeneutis, dan memadukan dengan pendekatan mikro dengan observasi terhadap individu.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan adanya kerangka besar dalam kegiatan keilmuan. Dimulai dari obyek kajian, konsep teoritis, model teoritis, dan akhirnya paradigma. Tahapan ini sekaligus menjadi landasan sistemik dalam penyelenggaraan pendidikan keilmuan, sebagai latihan akademik.

Untuk itu perlu dibedakan dari pengetahuan praktis (ketrampilan psiko-motorik) yang diajarkan dalam latihan teknis yang diperlukan dalam dunia kerja. Dengan demikian seorang ilmuwan perlu mengetahui pada tataran penelitian macam apa seorang peneliti mulai memikirkan paradigma, lebih-lebih jika ingin memperbaiki paradigma. Tujuan setiap kajian adalah untuk mengenali dan kemudian mampu menjelaskan suatu fenomena dalam perspektif tertentu. Tuntutan pada calon skolar (sarjana yang akan menjadi peneliti bidang keilmuannya) tentunya berbeda dengan calon sarjana yang hanya perlu mengenali obyek kajiannya sebelum melamar jadi pekerja di dunia kerja yang relevan.

Setiap skolar dituntut menguasai kaidah metode kerja dalam kaidah akademis untuk digunakan dalam mengenali fenomena yang menjadi kajian akademis maupun kerja pragmatis. Kaidah metodologi sama pentingnya dengan konsep teoritis, karenanya bagi calon skolar, harus teruji penguasaan teori keilmuan dan metodologinya.

Penutup

Masalah menonjol dalam kajian Ilmu Komunikasi di Indonesia pada dasarnya bukan hanya dalam hal pilihan metode pendekatan. Tetapi kecenderungan penelitian yang melupakan sifat kajian Ilmu Komunikasi biasa juga disebut sebagai kajian media (*media studies*) yang mencakup media sosial, media massa dan media interaktif, atau pun media yang dilihat atas dasar "*traits*" sosial dan teknologinya. Karenanya meskipun penelitian komunikasi pada umumnya dalam dua golongan besar, yaitu penelitian media dan khalayak, penelitian khalayak selamanya dimaksudkan sebagai jalan untuk mengenali fenomena media. Karenanya kecenderungan yang kuat untuk berhenti semata-mata sebagai kajian khalayak, pada dasarnya tidak membantu dalam pengembangan Ilmu Komunikasi. Apalagi jika kajian khalayak ini terjerumus sebagai kajian dengan perspektif psikologis (*psychological perspective*) sehingga si pengkaji tidak sepenuhnya belajar tentang media. Dengan demikian belajar lebih 10 semester hanya menjadikannya sebagai skolar kuasi psikolog, atau kuasi sosiolog, skolar yang serba tanggung.

Selain masalah yang bersifat institusional, yaitu yang menyangkut kecenderungan dalam penyelenggaraan pengajaran *domain* keilmuan dan metodologi di suatu jurusan atau departemen, dapat pula terjadi kecenderungan personal dari pengajar Ilmu Komunikasi. Seorang pengajar "fanatik" terhadap suatu tema dan pendekatan, menciptakan situasi yang menyebabkan pengkaji junior akan mengikuti jejaknya. Dengan begitu hanya akan dilahirkan tanaman kerdil, karena si pengajar sendiri tidak punya keunggulan dalam tema dan pendekatan tersebut. Proses degradasi generatif ini ikut pula memandulkan variasi tema dan pendekatan penelitian.

REFERENSI

- Babbie, Earl, (1983) *The Practical of Social Research*, third edition, Wadsworth Publishing Company, Belmont
- Barthes, Roland, (1967) *Element of Semiology*, terjemahan Lavers dan Smith dari bahasa Perancis, Hill and Wang, New York

- Blumler, Jay G. dan Gurevitch, Michael, (1987) "The Personal and the Public Observations Agendas in Mass Communication Research", dalam Gurevitch & Levy (ed.) *Mass Communication Review Yearbook volume 6*, Sage Publications, Beverly Hills
- Bogdan, Robert dan Taylor, Steven J., (1975) *Introduction to Qualitative Research Methods, A Phenomenological Approach to the Social Sciences*, John Wiley & Sons, New York
- Bowers, John Waite dan Courtright, John A., (1984) *Communication Research Methods*, Scott, Foresman and Company, Glenview, Illinois
- Davison, W. Philips dan Yu, Frederick T.C. (1974) "An Attempt to Structure the Field", dalam Davison dan Yu (ed.) *Mass Communication Research, Major Issue and Future Directions*, Praeger Publishers, New York
- Glaser, Barney G. dan Strauss, Anselm L., (1967) *The Discovery of Grounded Theory, Strategies for Qualitative Research*, Aldine Publishing Company, Chicago
- Littlejohn, Stephen W., (1996) *Theories of Human Communication*, fifth edition, Wadsworth Publishing Company, Belmont
- Rice, Ronald E. (1984) "Development of New Media Research" dalam Rice, et al., *The New Media Communication Research, and Technology*, Sage Publications, Beverly Hills
- Rogers, Everett M. dan Chaffe, Steven H., (1983) "Communication as an Academic Discipline: A Dialogue", dalam Gerbner (ed.) *Ferment in The Field*, Journal Of Communication Summer 1983, Vol. 33 Number 3, University of Pennsylvania, Philadelphia
- Spradley, James P., (1980) *Participant Observation*, Holt, Rinehart and Winston, New York